

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hidup di zaman yang kemajuan dan perkembangannya meningkat pesat di segala bidang, terutama teknologi dan informasi yang menjadi daya ledak penyebaran informasi, gaya hidup, budaya dan perkembangan trend. Menyebabkan manusia dipaksa terus beradaptasi dengan arus perkembangan zaman era ini kemudian kita kenal sebagai Globalisasi. Selain dampak positif kemajuan teknologi dan peradaban budaya meningkat pesat. Terdapat juga dampak negatif yang banyak dirasakan. Seperti persilangan budaya, hedonisme gaya hidup, dan mindset yang berubah menuju kebebasan berekspresi. Tak ayal terdapat fenomena yang menyatakan bahwa manusia kian *teralienasi* menjadi seseorang yang kehilangan jati dirinya sampai melanggar prinsip-prinsip dasar beragama.

Dampak globalisasi ini dirasakan semua kalangan dari anak kecil sampai dewasa dan orang tua. Namun diantara kalangan yang riskan terkena dampak negatif era globalisasi ini adalah kalangan remaja. Mereka cenderung bersikap bebas, pembangkang, bandel, memiliki tingkat penasaran yang tinggi, tidak berpikir panjang sampai melakukan tindakan kenakalan remaja atau bahkan tindak kriminal. Meski demikian Remaja merupakan bagian dari masyarakat sosial yang beragam dan majemuk, dimana secara individu memiliki potensi, peluang dan semangat. Sehingga mereka menjadi anggota terbesar dari masyarakat dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, masa depan bangsa terletak di pundak dan tanggung jawab remaja.¹

Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan melakukan kenakalan-kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah seseorang yang masih dalam fase perkembangan usia remaja yang melakukan pelanggaran pada norma hukum,

¹Hasan Basri, *REMAJA BERKUALITAS Problematika Remaja Dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hal 3.

sosial, susila dan agama.² Kenakalan remaja juga bisa diartikan sebagai sebuah label yang diberikan masyarakat terhadap perilaku melanggar hukum yang dilakukan oleh remaja seperti perbuatan merusak, merugikan diri dan orang lain dengan intensitas yang cukup sering.³

Kenakalan remaja muncul dikarenakan terdapat suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga tindakan menyimpangnya terus berkembang. Isu kenakalan remaja akan terus menjadi headline jika struktur sosial mengabaikan, bahkan tidak mengambil tindakan atas pelanggaran yang terjadi. Namun tak sedikit juga orang tua yang melihat gejala-gejala kenakalan remaja pada anaknya, lantas mengambil tindakan tegas dengan memberikan teguran, arahan, bahkan sampai hukuman. Pada dasarnya sekolah adalah lembaga kedua setelah keluarga yang menjadi pengawas, pengarah dan pembentuk karakter anak remaja agar dapat mengendalikan diri mereka. Namun tentu peran ini tidak 100% terlaksana dengan tepat. Oleh karenanya banyak orang tua yang kemudian memilih pesantren sebagai lembaga pengawasan terhadap anak remaja mereka.

Pesantren adalah lembaga pendidikan nonformal yang sudah teruji mampu memberikan solusi terhadap perubahan dan tantangan sosial masyarakat pada konteks lokal, nasional maupun global.⁴ Pesantren sebelum tahun 60-an lebih dikenal sebagai Pondok yang merupakan istilah dalam bahasa arab (funduuq) yang berarti hotel atau asrama.⁵ Pesantren memiliki budaya yang mengajarkan tentang kesederhanaan, kesetaraan, kejujuran dan keadilan. Sehingga telah menciptakan perubahan masyarakat menjadi lebih modern namun tetap berpegang pada prinsip fundamental. Pesantren hadir dalam kemajemukan dan kedinamisan agar dapat menjadi lembaga serba guna yang diparticipasi peran kiai, ustadz, santri, masyarakat dan pemerintah. Identitas dan dinamisasi

²Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi Dan Resosialisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal 14.

³John W Santrock, *Perkembangan Anak*, ketujuh (Jakarta: Erlangga, 2007) 140.

⁴Fauroni Susilo, *Menggerakkan Ekonomi Syariah Dari Pesantren* (Yogyakarta: FP3Y, 2007) Hal 18.

⁵Zamakhary Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984) hal 18.

pesantren ini lah yang menjadikanya berperan aktif dalam seluruh aspek kehidupan.⁶

Pesantren dan kenakalan remaja menjadi tema yang menarik untuk dibahas. Ada banyak ketertarikan komponen masyarakat yang lebih mempercayai pondok pesantren. Pada masyarakat pedesaan pesantren dibutuhkan dalam mempertahankan tradisi kehidupan beragama, sedangkan pada masyarakat kota, kebutuhan akan pesantren didorong oleh stigma bahwa gaya hidup dan pergaulan di kota-kota terlalu membahayakan untuk perkembangan moral dan pendidikan anak-anak mereka.⁷

Peran pesantren dalam memberikan solusi atas kenakalan remaja adalah dengan memberikan kurikulum pembelajaran yang terpadu, sama halnya dengan sekolah yang bertujuan dalam pembentukan sikap kognitif, apektif dan psikomotorik. Pesantren juga memberikan segudang pembelajaran dan pelatihan dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Salah satunya adalah dengan pelatihan kontrol diri dengan sikap wara'. Wara' adalah sikap mencegah diri dari perbuatan buruk, berhati-hati dalam bertindak serta menjauhi hal yang syubhat, meninggalkan hal yang tidak bermanfaat, tidak berlebihan dalam perkara yang mubah dan menjaga diri dari segala perkara yang dapat menjerumuskan diri di akhirat.⁸ Oleh karena itu para santri dilatih untuk menjaga seluruh tubuhnya dari hal-hal yang diharamkan, seperti Al-Ghazali yang menegaskan anggota tubuh pokok yang harus mendapatkan perhatian agar jauh dari perkara haram dan syubhat, yaitu: mata, lisan, perut, kemaluan dan hati.⁹

Jawa Barat merupakan salah satu dari tiga propinsi yang angka kriminalitasnya paling tinggi di Indonesia yaitu berjumlah 29.351 kasus, sedangkan untuk Jawa Tengah berjumlah 10.485 kasus dan Jawa Timur berjumlah 20.368 kasus. Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Barat telah terjadi kasus kenakalan remaja sebanyak 2.592 kasus dan 5.935 kasus

⁶Fauroni Susilo hal 19.

⁷M. Dawan Rahardjo, *Pesantren Dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974) hal 7.

⁸Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati* (Jakarta: PT Grapindo Media Utama, 2008) hal 180.

⁹Lalu Heri Afrizal hal 180.

penyalahgunaan narkoba selama tahun 2018 di Jawa Barat. Karakteristik pelaku kenakalan remaja yaitu cenderung dilakukan oleh remaja yang berjenis kelamin laki-laki.¹⁰

Kenakalan Remaja Di Jawa Barat yang pernah mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi adalah 22,4%, pengalaman pernah absen tidak mengikuti pelajaran di sekolah tanpa izin guru (membolos) sekitar 51,9% dan meninggalkan rumah tanpa izin orang tua sebesar 54,4%. Kenakalan remaja yang lain kearah kriminalitas, meliputi pemerasan dan pencurian hanya sekitar 2,2%. Pencurian yang dilakukan sekitar 6,3% remaja di Jawa Barat pernah melakukannya.¹¹

Salah satu pesantren yang menjalankan pembelajaran dan pelatihan wara' ini adalah pondok pesantren dan rumah yatim at-Tamim yang berada di Cileunyi Bandung. Para santri digembleng secara langsung oleh pimpinan pesantren Ustadz Umar dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter dengan sikap wara'. Namun tentu saja dalam realitanya masih banyak ditemukan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan santri dalam bentuk kenakalan remaja. Hal ini terjadi keterbatasan pimpinan dalam mengawasi setiap gerak-gerik santrinya, adakalanya saat ustadz Umar tidak berada di pondok para santri terutama yang ikhwan merasa bebas dan banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran.

Peneliti kemudian melakukan observasi awal untuk melihat sejauh mana tingkat kenakalan remaja yang terjadi serta bagaimana pengaruh wara dalam mengatasinya. Observasi ini dilakukan pada tanggal 22 Mei 2022 di Pondok Pesantren dan Rumah Yatim at-Tamim Cileunyi Bandung dengan target observasi para santri putra yang masih remaja dengan rentan usia 15-23. Dari

¹⁰Hikmatussadiyah, Rahayu (2021) *Kenakalan Remaja (Analisis Isi tentang Kasus Kenakalan Remaja yang Terjaring oleh Kepolisian di Propinsi Jawa Barat yang Dimuat dalam Tribunnews Periode 1 Januari 2016 – 31 Desember 2018)*. Skripsi thesis, Universitas Jenderal Soedirman.

¹¹Santoso, Siti Sapardiyah (2017) *Kenakalan Remaja di Propinsi Jawa Barat dan Bali*. Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 10 (4). ISSN 0853-9987

pengamatan yang peneliti lihat secara langsung banyak santri yang melakukan pelanggaran norma pesantren, sosial dan asusila. Seperti bolos ngaji, tidak ikut solat berjamaah, mencuri barang milik santri lain, keluar malam saat jam tidur, pergi ke warnet untuk mengakses situs-situs pornografi. Pelanggaran ini terjadi saat ada atau tidak adanya Ustadz Umar selaku pimpinan pondok.

Dari latar belakang ini, peneliti menganggap perlu untuk mengangkat fenomena tersebut untuk diteliti dengan judul: Pengaruh Wara' terhadap Kenakalan Remaja di Kalangan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung).



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti akan merumuskan masalah di antaranya:

1. Bagaimana Wara' di kalangan Santri Pondok Pesantren dan Rumah Yatim at-Tamim Cileunyi Bandung?
2. Bagaimana Kenakalan Remaja di kalangan Santri Pondok Pesantren dan Rumah Yatim at-Tamim Cileunyi Bandung?
3. Bagaimana pengaruh Wara terhadap Kenakalan Remaja di Kalangan Santri Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui wara' di kalangan Santri Pondok Pesantren dan Rumah Yatim at-Tamim Cileunyi Bandung
2. Untuk mengetahui Kenakalan Remaja di kalangan Santri Pondok Pesantren dan Rumah Yatim at-Tamim Cileunyi Bandung
3. Untuk mengetahui Pengaruh Wara terhadap Kenakalan Remaja di Kalangan Santri Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, tentang kajian Wara dan pengaruhnya terhadap kenakalan remaja di kalangan santri sehingga dapat berguna bagi dunia Tasawuf Psikoterapi

2. Manfaat Praktis :

- 1) Menambah khazanah keilmuan tentang Pengaruh Wara terhadap Kenakalan Remaja di Kalangan Santri Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung

- 2) Sebagai bahan referensi dalam ilmu tasawuf psikoterapi sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.
- 3) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

E. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini persepsi diarahkan pada Wara' sebagai solusi dalam mengatasi kenakalan remaja di kalangan santri. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa sikap Wara dapat membimbing seseorang untuk menghindari dari perbuatan yang syubhat, tidak bermanfaat sampai perbuatan maksiat. Tentu saja kenakalan remaja adalah perbuatan yang jahat, tidak bermanfaat dan berpotensi maksiat. Wara juga mampu Menjaga diri agar selalu scui dari hal-hal yang buruk dan dilarang.

Kemudian untuk mencari justifikasi kebenaran teroris tentang Wara yang juga merupakan bagian dari maqam dalam tasawuf ini, peneliti mengambil sumber dalil yang relevan dengan kebutuhan penelitian juga sejalan dengan ketentuan literasi skripsi yang berlaku di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam hal ini penggunaan dalil al-Quran dan sunnah merupakan bagian dari implementasi *Wahyu Memandu Ilmu*. Dalam al-Quran kata Wara' secara harpiah tidak terdapat dalam al-Quran. Namun Ibnu Qayyim Al-Jawzi dalam *Madarij al-Salikin* menggunakan al-Quran Surah al-Mudatsir ayat 4 sebagai dalil perintah wara'. Sebagai berikut:

وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ

Artinya: “ dan pakaianmu bersihkanlah “.

Para mufasir menjelaskan bahwa makna ayat ini adalah “hendaklah kamu memberihkan dirimu dari dosa” pakaian dalam ayat ini dimaknai kiasan untuk diri. Sehingga mengandung arti “janganlah kamu busanai dirimu dengan penghianatan dan kemaksiatan”.¹²

Menurut Quraisy Shihab, Wara didefinisikan sebagai nilai kesucian jiwa maupun pakaian. Keutamaan seorang Muslim diukur dari kemampuannya

¹²Jalaluddin Rahmat, *Renungan-Renungan Sufistik* (Bandung: Mizan, 2003) hal 101.

untuk memproses penyucian hati.¹³ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. as-Syams ayat 9-10

دَسَّلَهَا مِنْ خَابٍ وَقَدْ زَكَّيْنَهَا مِنْ أَفْلَحٍ قَدْ

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”.

Sedangkan kenakalan remaja adalah pelanggaran pada norma hukum, sosial, susila dan agama yang dilakukan oleh seseorang yang masih dalam fase perkembangan usia remaja.¹⁴ Kenakalan remaja juga bisa diartikan sebagai sebuah label yang diberikan masyarakat terhadap perilaku melanggar hukum yang dilakukan oleh remaja seperti perbuatan merusak, merugikan diri dan orang lain dengan intensitas yang cukup sering.¹⁵ Kenakalan remaja bisa terjadi pada kalangan apapun baik mereka remaja yang sekolah maupun tidak, juga bisa terjadi pada mereka yang mondok di pesantren maupun tidak. Kalangan santri tentu diharapkan menjadi agen perubahan dan juga contoh yang baik dalam setiap ucapan dan tindakan, apalagi dalam kesehariannya mereka mendapatkan bimbingan dan pengawasan yang intens dari pengasuh dan pengurus pesantren, namun demikian mereka tetaplah remaja dimana rasa ingin tahu dan mencoba berbagai hal baru sangat tinggi, apalagi jika terdapat peluang untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran ditambah adanya pengabaian sosial, kenakalan remaja bisa terjadi pada kalangan santri.

Dari persepsi di atas penulis kemudian menyusun kerangka berfikir bahwa seorang muslim yang menerapkan nilai-nilai Wara dengan menjaga kesucian diri tidak akan terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan Syubhat, yang tidak bermanfaat atau bahkan perbuatan maksiat. Sikap wara bisa menjadi benteng pelindung bagi para santri yang masih remaja agar mereka terjauh dari tindakan kenakalan-kenakalan remaja.

¹³Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2003) hal 553-554.

¹⁴Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi Dan Resosialisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal 14.

¹⁵John W Santrock, *Perkembangan Anak*, ketujuh (Jakarta: Erlangga, 2007) 140.

Untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap kerangka pemikiran ini, peneliti merumuskan skematis sebagai berikut:



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2014).

Hipotesis penelitian ini adalah:

H1: Ada pengaruh wara' terhadap kenakalan remaja santri Di Pondok Pesantren Dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung

H0: Tidak ada pengaruh wara' terhadap kenakalan remaja santri Di Pondok Pesantren Dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Hasil penelitian terdahulu ini memuat hasil kajian atau penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah beberapa judul penelitian yang memiliki kaitan dengan tema skripsi ini;

1. Skripsi. Dengan Judul : Sikap Wara Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi dalam Keseharian di Kampus (Studi Deskriptif Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2016 Kelas C). Yang ditulis oleh Siti Aminah Nursyaidah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa 2 dari 5 subjek penelitian memahami wara sebagai tindakan yang belum jelas atau menggunakan sesuatu yang belum jelas.¹⁶
2. Skripsi berjudul Peranan Sikap Wara terhadap Remaja Pengguna Instagram Addict. Oleh Muhammad Nadzar Akbar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber primer yang digunakan adalah siswa siswi MTs. Salafiyah Kec. Leuwigoong Garut. Penelitian ini menghasilkan bahwa sikap wara yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari responden, secara tidak langsung menjauhkan responden dari kecanduan bermain instagram.¹⁷
3. Jurnal dengan judul Pengaruh Hukuman Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pandangan Santri Tentang Pengaruh Hukuman Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren Darussalam) oleh Zainal Abidin. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Purposivesampling* dengan populasi santri remaja putri di pondok pesantren Darussalam tahun ajaran 2013/2014. Dari jumlah sampel 100 orang penelitian ini menghasilkan bahwa pelaksanaan hukuman di pondok pesantren

¹⁶Siti Aminah Nursyaidah, "Skripsi : Sikap Wara Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Dalam Keseharian Di Kampus (Studi Deskriptif Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2016 Kelas C)," *Digilib.Uinsgd.Ac.Id*, 2020.

¹⁷ Akbar, Muhammad.2017. *Peranan Sikap Wara terhadap Remaja Pengguna Instagram Addict*. Garut: journaln penelitian

Darussalam dikategorikan tinggi meskipun kenakalan remaja yang terjadi masih dalam taraf yang sedang. Sehingga menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang positif signifikan tentang hukuman terhadap penanggulangan kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam tahun pelajaran 2013/2014.¹⁸

4. Jurnal dengan judul : Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama Islam. Yang ditulis oleh Suparman Mannuhung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan peningkatan pengetahuan sikap dan keterampilan para remaja sehingga mampu mengkaji, merumuskan dan memiliki rasa kepedulian untuk memecahkan persoalan masyarakat berdasarkan sudut pandang Islam. Kegiatan yang dilakukan untuk menempuh tujuan tersebut adalah dengan memberikan ceramah, tanya jawab dan diskusi.¹⁹
5. Jurnal dengan Judul Kenakalan Remaja Kaum Santri di Pesantren (Telaah Deskriptif-Fenomenologis) yang ditulis oleh Azam Syukur Rahmatullah dan Halim Purnomo. Tujuan dan literatur dan sifat dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan eksploratif yang mengkaji secara mendalam untuk menemukan hal-hal baru, yang kaitanya dengan kenakalan remaja kaum santri di pesantren. Dengan analisis studi content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab kenakalan-kenakalan remaja santri antara lain dilihat dari individu santri, lingkungan pesantren dan lingkungan relationship antara santri. Penanggulangan kenakalan remaja santri ini menggunakan pendekatan, antara lain pendekatan hati ke hati, pendekatan spiritual-religius, sampai pada

¹⁸Zainal Abidin, "Pengaruh Hukuman Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pandangan Santri Tentang Pengaruh Hukuman Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Pondok Pesantren Darussalam)," *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 6, no. 2 (2015): 95–109.

¹⁹Suparman Manuhung, "Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama Islam," *TO MAEGA : Jurnal Pengabdian MAsyarakat* 2, no. 1 (2019): 9–16.

pendekatan yang berbasis kedisiplinan yang sifatnya tegas sesuai aturan yang berlaku.²⁰

Dari penelitian terdahulu di atas, penelitian tentang Wara cenderung diteliti sebagai metode pengendalian diri sedangkan penelitian tentang kenakalan remaja menunjukkan sikap yang berseberangan dimana kenakalan remaja merupakan tindakan yang muncul akibat remaja tidak mampu mengendalikan dirinya. Oleh karena itu peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang wara dan kenakalan remaja dengan judul Pengaruh Wara Terhadap Kenakalan Remaja Di Kalangan Santri (Studi Kasus Pada Santri Putra Di Pondok Pesantren Dan Rumah Yatim At-Tamim).



²⁰Azam Syukur Rahmatullah dan Halim Purnomo, “KENAKALAN REMAJA KAUM SANTRI DI PESANTREN (TELAAH DESKRIPTIF-FENOMENOLOGIS),” *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 222–45.